

MANAJAMEN KEGIATAN INTRAKURIKULER,
KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DALAM UPAYA
MENINGKATKAN STUDENTS WELL-BEING

Umi Nahdiyah*¹, Ali Imron*², Raden Bambang Sumarsono*³

Universitas Negeri Malang

e-mail: *¹umi.nahdiyah.2101328@students.um.ac.id, *²ali.imron.fip@um.ac.id,

*³raden.bambang.fip@um.ac.id

Abstract. Educational institutions are places where students explore and develop their potential. So it is important for an educational institution to manage the activities that are organised so that students feel prosperous, so that students can and develop their potential to the fullest. Therefore, this research aims to find out how the management of intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities is organised so that it can improve student welfare. This research was conducted using a qualitative approach, where this research was conducted by conducting interviews and observations to find out how the management of activities in educational institutions can improve the welfare of students. From the results of the research conducted, it can be concluded that (1) in planning activities, the main thing that must be done is to determine the objectives of each activity to be carried out (2) in the implementation of activities, what must be considered is how activities carried out by students can have an impact on students' social-emotional balance, motivation, and self-esteem (3) The purpose of evaluation is to ensure that students are actively involved, feel connected to others, and benefit from the activities they participate in, so that in the follow-up the school can further customise activities that are more supportive of learner well-being.

Keywords. Management; School Activities; Students Well-Being

Abstract. Lembaga pendidikan merupakan tempat dimana peserta didik menggali serta mengembangkan potensinya. Maka penting untuk sebuah lembaga pendidikan mengelola kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan agar peserta didik merasa sejahtera, sehingga peserta didik dapat dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler diselenggarakan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan pengelolaan kegiatan di lembaga pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan pada peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) dalam perencanaan kegiatan hal utama yang harus dilakukan ialah menentukan tujuan dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan (2) dalam pelaksanaan kegiatan hal yang harus diperhatikan ialah mengenai bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat berdampak pada keseimbangan sosial emosional siswa, motivasi, serta rasa penghargaan diri (3) tujuan dilakukan evaluasi ialah untuk menjamin bahwa siswa terlibat secara aktif, merasa terhubung dengan orang lain, dan mendapatkan manfaat dari kegiatan yang mereka ikuti, sehingga dalam tindak lanjutnya sekolah dapat lebih menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang lebih mendukung terciptanya kesejahteraan pada peserta didik.

Kata Kunci. Manajemen, Kegiatan Sekolah, Students Well-Being



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN.

Kesejahteraan peserta didik atau student well-being merupakan hal yang menjadi perhatian di bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan kesejahteraan peserta didik mempengaruhi banyak hal, seperti dampak positif pada motivasi belajar, interaksi sosial, dan kualitas kehidupan secara keseluruhan (Muhammad et al., 2014). Dalam menciptakan kesejahteraan siswa, bukan hanya memperhatikan hal-hal akademis saja, namun beberapa hal lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan siswa perlu diperhatikan, seperti kematangan sosial-emosional (Gregory et al., 2021). Siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi lebih mampu memahami pengetahuan dengan baik, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif (Khatimah, 2015). Oleh karena itu sekolah sebagai tempat pengembangan potensi siswa, sudah semestinya mempertimbangkan kesejahteraan siswa dalam proses pengajarannya di sekolah (Soutter et al., 2014). Namun hal yang perlu diketahui lebih lanjut mengenai kesejahteraan siswa ialah bagaimana manajemen atau pengelolaan kegiatan sekolah yang tepat agar kesejahteraan siswa dapat tercapai.

Untuk mewujudkan peserta didik yang sejahtera, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan ialah dengan mengelola kegiatan-kegiatan sekolah dengan baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dikelola oleh lembaga pendidikan ialah kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Manajemen kegiatan sekolah penting untuk dilakukan secara efektif agar dapat menunjang pengembangan diri peserta didik secara optimal.

Menurut Kurniastuti & Azwar (2014) terdapat dua dimensi dalam *students well-being* atau kesejahteraan peserta didik. Yakni dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengelolaan diri sendiri. Sedangkan dimensi interpersonal merupakan dimensi yang berkaitan dengan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Kedua aspek ini berkontribusi pada kesejahteraan individu siswa. Pengembangan dimensi intrapersonal membantu siswa untuk dapat memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri, mengelola emosi, dsb. Sedangkan pada dimensi interpersonal dapat membantu siswa berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang positif, bekerjasama, dsb. Secara umum manajemen peserta didik yang baik merupakan manajemen peserta didik yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membangun perilaku dan sikap positif, memberikan dukungan social dan emosional, serta dapat mengembangkan potensi siswa. Dimensi interpersonal dan intrapersonal memiliki peran penting karena hal ini memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa (Irwansyah, 2015).

Berdasarkan paparan tersebut maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai: (1) perencanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan siswa, (2) pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan siswa, (3)

evaluasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pada salah satu sekolah berbasis multiple intelligence di Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara bersama beberapa informan yang berkaitan dengan manajemen kegiatan sekolah. Proses wawancara yang dilakukan dengan informan menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara, namun dilakukan secara terbuka sehingga pertanyaan-pertanyaan baru dapat muncul sebagai hasil dari jawaban yang diberikan oleh informan, yang memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam selama sesi berlangsung. Selain wawancara, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan observasi pada kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut berlangsung sehingga memiliki dampak pada kesejahteraan peserta didik. Analisis yang dilakukan melalui tahap, yaitu: (1) reduksi data (data reduction), yakni dengan melakukan identifikasi dan seleksi data yang relevan; (2) paparan data (data display), yaitu dengan memaparkan dan menjelaskan temuan serta menghubungkannya dengan focus penelitian; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying).

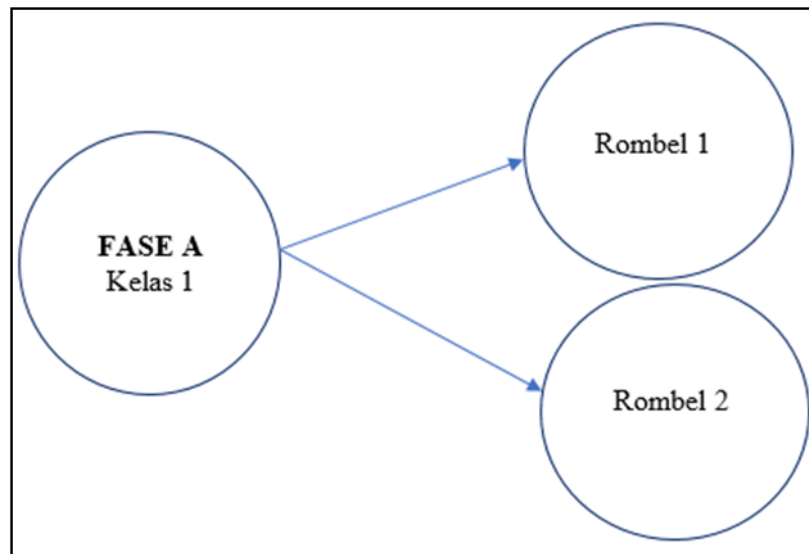
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

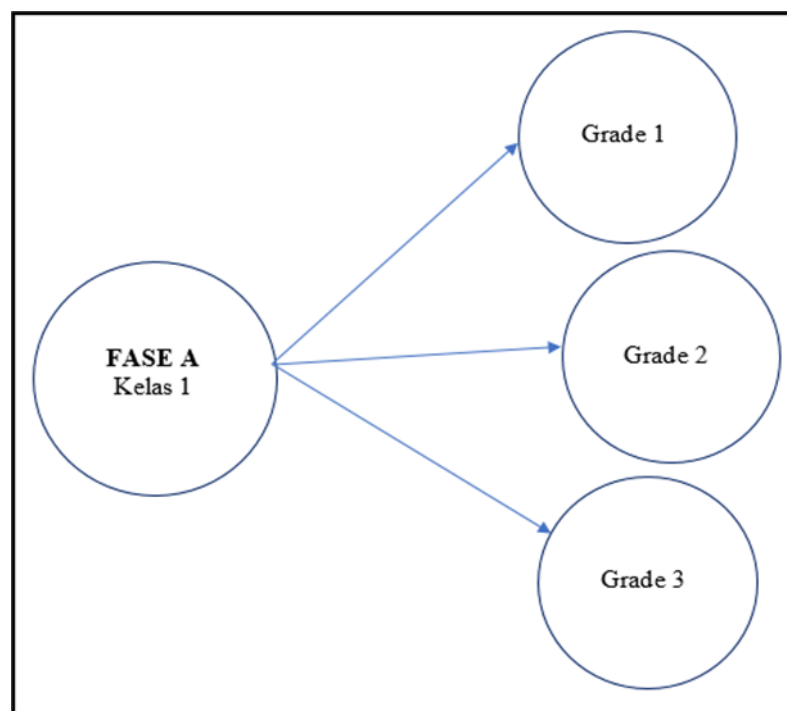
1. Intrakurikuler

Pada tahapan awal hal pertama yang dilakukan oleh sekolah ialah dengan menentukan jumlah siswa baru yang akan diterima pada tahun ajaran tersebut. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah sebagai pertimbangan kenyamanan siswa serta kualitas pengajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wang & Calvano (2022) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasakan tingkat interaksi dan kepuasan guru yang lebih rendah di kelas yang jumlah siswanya lebih banyak. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan jumlah siswa penting untuk dilakukan untuk menyesuaikan dengan kapasitas daya tampung kelas dan sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan karena akan mempengaruhi kenyamanan dan kualitas pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam penerimaan peserta didik baru tidak dilakukannya tes akademik sebagai dasar diterima atau tidaknya calon siswa di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menghargai setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Namun untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sekolah memberlakukan asesmen kepada setiap siswa yang telah diterima oleh sekolah tersebut. Asesmen tersebut meliputi asesmen sensorik, asesmen motorik, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan baca dan tulis. Pada perencanaan kegiatan intrakurikuler di kelas 1-3, sekolah membentuk kelompok besar yang terdiri dari 20-24 siswa dan kelompok kecil yang terdiri dari 4-10 siswa.

Gambar 1 Pembagian Kelompok Besar

(Sumber: Dokumen KOSP)

Gambar 2 Pembagian Kelompok Kecil

(Sumber: Dokumen KOSP)

Tujuan dibentuknya kelompok besar ialah untuk menciptakan heterogenitas atau keberagaman antar siswa, sehingga dengan hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa, serta penghargaan terhadap keunikan tiap individu. Menurut penelitian (Ramanda & Khairat, 2017) ditemukan bahwa siswa yang berada pada lingkungan yang heterogen memiliki kematangan sosial yang tinggi sehingga siswa dapat dengan mudah memahami peran sosialnya di

lingkungan. Sedangkan pembagian kelompok kecil merupakan pengelompokan siswa berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan di awal. Tujuan dibentuknya kelompok kecil ialah untuk memberikan pembelajaran yang lebih intens kepada siswa, sehingga guru dapat memperhatikan kebutuhan siswa, pertanyaan siswa, dsb. Secara lebih personal. Dengan pembelajaran yang lebih intens, maka diharapkan siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nomi (2010) pengelompokan kemampuan dapat meningkatkan prestasi bagi siswa di sekolah dengan karakteristik tertentu.

2. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan memperkuat dan memperkaya materi yang diperoleh pada kegiatan intrakurikuler. Dalam perencanaannya kegiatan kokurikuler dibagi menjadi dua program. Yakni program untuk kelas 1-3 dan program untuk kelas 4-6. Hal ini dilakukan sekolah karena pada dasarnya kebutuhan siswa pada usia kelas 1-3 dan siswa pada usia kelas 4-6 memiliki perbedaan.

Dengan adanya perbedaan kebutuhan antara kelas 1-3 dan kelas 4-6, maka sekolah menyediakan program kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan siswa. Kegiatan tersebut ialah *Extra Study Time* (EST) yang diperuntukkan kelas 1-3. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki siswa. Selanjutnya program *Study Club* merupakan program yang diperuntukkan kelas 4-6. Secara umum kegiatan *Study Club* ini merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan penguatan dan pengayaan pada materi pembelajaran.

Selain program *Extra Study Time* dan *Study Club*, terdapat program *Outing Class*. *Outing Class* merupakan kegiatan yang dilakukan rutin dua kali setiap satu semester. Kegiatan *Outing Class* merupakan kegiatan yang diperuntukkan kelas 1-6. Pada kegiatan ini siswa akan melakukan kunjungan ke suatu tempat untuk mempelajari sesuatu secara langsung. Dengan mempelajari sesuatu secara langsung, maka hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lele, dkk (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan *outing class* memiliki dampak yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan nilai kognitif siswa.

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran rutin di sekolah. Dalam kegiatan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, hal-hal yang dilakukan diantaranya ialah perencanaan tenaga pembimbing, perencanaan anggaran, serta perencanaan jadwal kegiatan.

Dalam perencanaannya setiap lembaga pendidikan mempunyai arah dan tujuannya masing-masing, sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler setiap lembaga mempunyai kekhasan tersendiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sebagai sarana penyaluran bakat dan minat siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut ialah: bela diri, hafalan Al-Qur'an, bermain angklung, futsal, renang, dan English club.

Pelaksanaan

1. Intrakurikuler

Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdapat pembagian kelompok kecil untuk kelas 1-3. Pembagian kelompok kecil bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih intens kepada siswa. Untuk pelaksanaan dari kegiatan kelompok kecil diselenggarakan dua kali selama satu minggu. Sehingga interaksi siswa lebih banyak dilakukan di kelompok besar. Dengan banyaknya interaksi siswa pada kelompok besar, maka akan tercipta keberagaman, sehingga dari hal seperti inilah siswa dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas 4-6 pembagian kelompok kecil sudah tidak diberlakukan lagi. Focus pengembangan untuk siswa kelas 4-6 ialah untuk pembelajaran Students Centre, dimana siswa berkelompok untuk memecahkan sebuah permasalahan dan mempresentasikannya di depan kelas. Menurut Warner (2015) metode pengajaran yang berpusat pada siswa akan meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya akan menimbulkan motivasi dan keinginan untuk berpartisipasi.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, para guru senantiasa menanamkan *growth mindset* kepada para siswanya. Sehingga dalam pelaksanaannya guru senantiasa memberikan umpan balik yang membangun serta berfokus pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dari pada hasil akhir yang didapatkan oleh siswa. Kesalahan dalam proses belajar pun dianggap sebagai komponen alami dari pembelajaran, dan keberhasilan dilihat sebagai dari upaya dan ketekunan. Dengan ditanamkannya *growth mindset* pada siswa maka diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi untuk terus belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haimovitz & Dweck (2017) anak-anak yang memiliki *growth mindset* percaya bahwa mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka melalui kerja keras, strategi yang baik, dan arahan yang baik.

2. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam intrakurikuler dengan tujuan untuk memberikan penguatan serta pengayaan materi-materi yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis kegiatan kokurikuler. Diantaranya ialah *Extra Study Time (EST)*, *Study Club*, dan *Outing Class*. Kegiatan *Extra Study Time (EST)* merupakan kegiatan yang diperuntukkan kelas 1-3 dimana pada kegiatan ini siswa akan dilatih sensorik motoriknya. Beberapa tujuan dari melatih sensorik dan motorik siswa ialah untuk meningkatkan koordinasi antara mata, tangan dan anggota tubuh lainnya. Dengan kemampuan koordinasi antar bagian tubuh, maka akan membantu siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya, seperti menulis, memegang pena, mengikat sepatu, dsb. Selain itu dengan melatih sensorik dan motorik apada anak akan meningkatkan konsentrasi pada anak, sehingga hal ini dapat mempengaruhi capaian akademik siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kantomaa dkk (2013) yang menemukan bahwa latihan sensorik dan motorik pada anak-anak dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan kognitif dan prestasi akademis di masa depan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan temuan bahwa pemilihan kokurikuler bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi akan membantu siswa tentang bagaimana mengutarakan pendapat mereka, serta sebagai upaya sekolah melatih siswa untuk bisa melakukan presentasi pada kegiatan pembelajaran. Maka untuk memberikan kebutuhan akan pentingnya kemampuan berkomunikasi, lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan kokurikuler yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berkomunikasi, seperti *Public speaking*, dan jurnalistik. Selain itu untuk memberikan praktik secara langsung, terdapat kegiatan *Math Club*. Pada kegiatan *Math Club* merupakan kegiatan yang didalamnya siswa diberikan kesempatan untuk dapat melakukan kegiatan praktikum.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan untuk mendukung capaian kegiatan intrakurikuler. Pada penelitian yang dilakukan oleh Daniyal, dkk. (2012) menunjukkan bahwa kegiatan ko-kurikuler mempengaruhi prestasi akademik siswa.

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka di luar kegiatan akademik. Dengan adanya penyaluran minat yang difasilitasi oleh sekolah, maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya motivasi siswa (Djafri, 2017; Reka dkk., 2020). Namun, penting untuk diingat bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak dimaksudkan untuk mengubah siswa menjadi profesional atau ahli di bidangnya. Penekanannya adalah memberikan pengalaman dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Siswa dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang bersahabat dan menyenangkan, bebas dari tekanan untuk mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi.

Pelaksanaan pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan menjadi dua tahapan, yakni tahapan eksplorasi dan tahapan pemantapan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada siswa kelas 1-3, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, sehingga siswa kelas 1-3 diberi kesempatan untuk berpindah dari satu kegiatan ekstrakurikuler ke kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Untuk siswa kelas 4-6 siswa mulai diarahkan untuk memilih satu ekstrakurikuler. Dalam hal pemilihan ekstrakurikuler, siswa diasesmen untuk mengetahui potensi siswa. Selain itu orang tua juga dilibatkan dalam pemilihan ekstrakurikuler.

Evaluasi

1. Intrakurikuler

Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Adapun dari hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk evaluasi, yakni evaluasi formatif. Evaluasi ini dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa pada kelas 1 dan kelas 2, guru menghindari penilaian berupa angka. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menjaga kestabilan emosi pada siswa. Sehingga dalam upaya memberikan umpan balik guru memberikan umpan balik deskriptif. Selain evaluasi formatif, guru juga melakukan observasi untuk mengetahui tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa, maka guru membentuk suatu kelompok untuk mengerjakan proyek tertentu, sehingga dalam penyelesaian proyek tersebut guru dapat menilai bagaimana keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kelompok tersebut. Menurut Bell (2010) pembelajaran berbasis proyek akan membangun kerjasama antar siswa sehingga mereka akan terlatih untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik.

2. Kokurikuler

Pada program kokurikuler meliputi *public speaking* dan jurnalistik hal yang menjadi bahan evaluasi diantaranya ialah tingkat keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana siswa dapat mengatasi rasa gugup serta bagaimana siswa dapat tampil dengan percaya diri saat berbicara di depan kelas atau dalam situasi publik lainnya. Menurut Abdullah, dkk (2012) Bahwa melatih siswa dalam berbicara akan mendorong siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan.

Pada program math science evaluasi dapat mencakup penilaian terhadap kemampuan siswa untuk bekerja secara mandiri dan mengatasi masalah. Misalnya, dengan mengamati kemampuan siswa dalam mengatur dan melakukan eksperimen atau menyelesaikan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambiyar, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa kemandirian siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah

3. Ekstrakurikuler

Secara umum evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler ialah mengenai kemajuan dan perkembangan siswa. Misalnya, kemampuan siswa untuk mempelajari keterampilan baru, meningkatkan kemampuan teknis atau kreatif, atau mendapatkan pengetahuan yang lebih baik. Penekanan pada kegiatan ekstrakurikuler ialah memberikan pengalaman dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Bukan untuk menjadikan seorang siswa untuk menjadi seorang profesional.

D. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan hal yang dapat disimpulkan bahwa manajemen kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berkontribusi pada penciptaan suasana yang inklusif dan suportif bagi semua siswa. Sekolah menawarkan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan menyediakan berbagai kegiatan yang mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Hal ini meningkatkan kesejahteraan peserta didik secara umum karena mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan diterima sebagai anggota komunitas sekolah.

REFERENSI

- Abdullah, M. Y., Bakar, N. R. A., & Mahbob, M. H. (2012). Student's Participation in Classroom: What Motivates them to Speak up? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.199>
- Ambiyar, A., Aziz, I., & Delyana, H. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Siswa

- Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.364>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2). <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Daniyal, M., Nawaz, T., Hassan, A., & Mubeen Iqra. (2012). the Effect of Co-Curricular Activities on the Academic Performances of the Students: a Case Study of the Islamia University of Bahawalpur, Pakistan. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy*, 6(2).
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Deepublish.
- Gregory, T., Dal Grande, E., Brushe, M., Engelhardt, D., Luddy, S., Guhn, M., Gademann, A., Schonert-Reichl, K. A., & Brinkman, S. (2021). Associations between School Readiness and Student Wellbeing: A Six-Year Follow Up Study. *Child Indicators Research*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09760-6>
- Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2017). The Origins of Children's Growth and Fixed Mindsets: New Research and a New Proposal. *Child Development*, 88(6). <https://doi.org/10.1111/cdev.12955>
- Kantomaa, M. T., Stamatakis, E., Kankaanpää, A., Kaakinen, M., Rodriguez, A., Taanila, A., Ahonen, T., Järvelin, M. R., & Tammelin, T. (2013). Physical activity and obesity mediate the association between childhood motor function and adolescents' academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 110(5). <https://doi.org/10.1073/pnas.1214574110>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Konstruksi skala kesejahteraan siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PSIKOLOGI*, 41(1), 1-16. <http://etheses.uin-malang.ac.id/44926/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/44926/1/200401210014.pdf>
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementation of Outing Class to Stimulate Student Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1328>
- Muhammad, S., Sapri, M., & Sipan, I. (2014). Academic Buildings and Their Influence on Students' Wellbeing in Higher Education Institutions. *Social Indicators Research*, 115(3). <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0262-6>
- Nomi, T. (2010). The effects of within-class ability grouping on academic achievement in early elementary years. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/19345740903277601>
- Ramanda, P., & Khairat, I. (2017). Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4). <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p148>
- Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*

- Pendidikan, 3(3). <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p199>
- Soutter, A. K., O'Steen, B., & Gilmore, A. (2014). The student well-being model: A conceptual framework for the development of student well-being indicators. *International Journal of Adolescence and Youth*, 19(4). <https://doi.org/10.1080/02673843.2012.754362>
- Wang, L., & Calvano, L. (2022). Class size, student behaviors and educational outcomes. *Organization Management Journal*, 19(4). <https://doi.org/10.1108/OMJ-01-2021-1139>
- Warner, B. (2015). An Exploration of Engagement, Motivation and Student-Centered Learning in Physical Education. *Journal of Unschooling & Alternative Learning*, 9(18), 1-14. <https://acces.bibl.ulaval.ca/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=101718202&lang=fr&site=ehost-live>